

# **SEJARAH UPACARA GAREBEG KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

**Oleh:  
Maharsi**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281**

## **Abstract**

This paper will examine how the historical development of Garebeg ceremony, the ceremony began early during the emergence of the Islamic kingdom of Demak NCO reached the age Ngayogyakarta Hadiningra today. Long before Islam developed in this region, Javanese Hindu Kings used to perform a wide variety of religious ceremonies. At the time of the founding of the Kingdom of Demak NCO as an Islamic kingdom in Java, Raden Patah with the support of the trustees maintain a ceremonial monarch Medha to implement Islam. Through the ceremony, the Muslim missionaries tried to incorporate Islamic values in the lives of the people of Java. In the development of ceremonies that changed its name to sekaten the ebb and flow along with the political dynamics of the Islamic kingdoms in Java. After the kingdom of Demak kingdom was replaced by Pajang, there is no evidence showing that the ceremony was performed by the Sultan sekaten Hadiwijaja. Even gamelan sekaten as one sekaten ceremony supplies were transferred to the Kingdom of Cirebon. Raden Patah daughter who is married to a descendant of Sunan Gunung Jati is precisely that utilizes gamelan for the propagation of Islam in our region and surrounding areas. During the Islamic Mataram Kingdom in the reign of Sultan Agung, the ceremony sekaten experiencing tremendous growth. Efforts to strengthen the Power of Sultan Agung of Mataram dynasty is held back a religious ceremony that is Sekaten Javanese Islamic kingdom. Sekaten ceremonies that have been held since the days of the founding of the Kingdom of Demak NCO and a means of propagation of Islam is revived with a variety of reforms. In the reign of Sultan Agung, Sekaten ceremony held more festive with various reforms, one of them with two new sekaten gamelan Gamelan Kyai Guntur Madu and Kyai Guntur Sari. Sekaten other ceremonial paraphernalia also was renewed at the time of Sultan Agung is the shape and number of the king's alms. Along with the advent of colonization by European nations in Java, Sekaten ceremony also undergone various changes. Various equipment more disederhanakan ceremony, while the parties involved are added. Similarly, when the Islamic kingdom in Java was broken into two, Surakarta and Yogyakarta Sultanate. Each develops its own royal ceremony held to mark the Muslim religious holidays. Based on the historical analysis is done, the Sultanate Ngayogyakarta want to continue the tradition ceremony during Sultan Agung

Garebeg by accentuating the sides of his Islam. One example is that there are 5 that there are mountains in the Sultanate Ngayogyakarta Garebeg ceremony, likely has existed since the time of Sultan Agung. Given the number of digits has meaning 5 pillars of Islam which is upheld by Sultan Agung.

**Keywords:** Grebeg, Sultan Agung, the Sultanate Ngayogyakarta

### **Abstrak**

Tulisan ini akan mengkaji bagaimana sejarah perkembangan upacara garebeg, mulai awal munculnya upacara ini pada masa Kerajaan Islam Demak Bintara sampai pada masa Kraton Ngayogyakarta Hadiningra sekarang ini. Jauh sebelum agama Islam berkembang di wilayah ini, Raja-raja Hindhu Jawa biasa melaksanakan berbagai macam upacara keagamaan. Pada waktu berdirinya Kerajaan Demak Bintara sebagai Kerajaan Islam di Tanah Jawa, Raden Patah dengan dukungan para wali mempertahankan upacara raja medha untuk melaksanakan dakwah Islam. Melalui upacara itu, para penyebar agama Islam berusaha memasukkan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya upacara yang berubah nama menjadi sekaten itu mengalami pasang surut seiring dengan dinamika politik Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Setelah Kerajaan Demak digantikan oleh Kerajaan Pajang, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa upacara sekaten masih dilaksanakan oleh Sultan Hadiwijaya. Bahkan gamelan sekaten sebagai salah satu perlengkapan upacara sekaten dipindahkan ke Kerajaan Cirebon. Putri Raden Patah yang menikah dengan keturunan Sunan Gunung Jati justru yang memanfaatkan gamelan ini untuk dakwah Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Pada masa Kerajaan Mataram Islam di masa Pemerintahan Sultan Agung, upacara sekaten mengalami perkembangan yang luar biasa. Upaya Sultan Agung untuk mengokohkan Kekuasaan Dinasti Mataram adalah menyelenggarakan kembali upacara keagamaan kerajaan Islam Jawa yaitu Sekaten. Upacara Sekaten yang sudah diselenggarakan sejak jaman berdirinya Kerajaan Demak Bintara dan menjadi sarana dakwah Islam tersebut dihidupkan kembali dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, upacara Sekaten diselenggarakan lebih meriah dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan, salah satunya dengan membuat gamelan sekaten baru yaitu gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari. Perlengkapan upacara Sekaten lain juga mengalami pembaharuan pada masa Sultan Agung yaitu bentuk dan jumlah sedekah raja. Seiring dengan datangnya penjajahan oleh bangsa-bangsa Eropa di Tanah Jawa, Upacara Sekaten juga mengalami berbagai perubahan. Berbagai perlengkapan upacara lebih disederhanakan, sedangkan pihak-pihak yang terlibat ditambahkan. Demikian pula ketika Kerajaan Islam di Jawa itu pecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Masing-masing kerajaan mengembangkan sendiri upacara yang dilaksanakan untuk memperingati hari besar agama Islam itu. Berdasarkan analisis historis yang dilakukan, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ingin meneruskan tradisi upacara garebeg pada masa Sultan Agung dengan menonjolkan sisi-sisi keIslamannya. Salah satu contohnya adalah adanya 5 jenis gunung yang ada terdapat dalam Upacara Garebeg Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, kemungkinan besar sudah ada sejak masa Sultan

Agung. Mengingat jumlah angka 5 mempunyai makna rukun Islam yang sangat dijunjung tinggi oleh Sultan Agung.

**Kata kunci:** Grebeg, Sultan Agung, Kasultanan Ngayogyakarta

## A. PENDAHULUAN

Penelitian sejarah dan kebudayaan yang telah banyak dilakukan oleh para ahli membuktikan bahwa perkembangan Islam di Jawa tidak banyak menimbulkan guncangan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Padahal sewaktu Islam datang, masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber pada keyakinan animisme, dinamisme, Hindhu, dan Budha. Ajaran Islam dan budaya Jawa justru saling terbuka untuk berinteraksi dalam praktek kehidupan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan yang dipakai oleh penyebar Islam di wilayah Jawa. Sikap toleran terhadap budaya lama yang dilakukan para pendakwah dalam menyebarkan agama Islam di Jawa ternyata cukup berhasil. Dengan semangat *tut wuri handayani*, pendakwah Islam tetap membiarkan budaya lama tetap hidup namun diisi dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan akulturatif yang dilakukan para penyebar Islam pertama di Jawa tersebut, akhirnya diteruskan oleh generasi berikutnya

Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersikap moderat serta mengutamakan keselarasan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Franz Magnis Suseno yang menyatakan bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka.<sup>1</sup> Walaupun suatu saat terpengaruh budaya lain, tetapi budaya Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya. Ketika budaya Hindhu dan Budha datang, kebudayaan Jawa tidak larut begitu saja ke dalam kedua budaya tersebut. Budaya Hindhu dan Budha bercorak religius magis dapat sejalan dengan budaya Jawa pra Hindhu yang animistik dan magis. Demikian pula ketika Islam datang ke Jawa, unsur-unsur budaya Islam yang monotheistic bertemu dengan budaya Jawa yang animistik magis. Maka terjadilah perpaduan yang menghasilkan Jawa Islam yang akulturatif. Di kalangan masyarakat Jawa, perpaduan budaya Jawa Islam tersebut yang tumbuh dan berkembang serta diterima oleh hampir seluruh kalangan.

Perpaduan Islam dengan budaya Jawa yang telah dilakukan oleh para penyebar agama Islam pada masa lampu ternyata memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan budaya Jawa. Budaya Jawa semakin diperkaya dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi sumber inspirasi dan pedoman kehidupan bagi

---

<sup>1</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta, 1993, hlm. 1

masyarakat pendukungnya. Dengan semangat akulturatif tersebut ajaran Islam semakin lama semakin berkembang serta mewarnai kebudayaan masyarakat Jawa. Perpaduan Islam dan budaya Jawa, tidak saja dalam acara ritual keagamaan tetapi juga dalam kebudayaan material yang lain, seperti dalam kesenian, tradisi, arsitektur, dan sebagainya.

Salah satu wujud ekspresi manusia dalam rangka mengungkapkan kehendak atau pikirannya adalah melalui upacara. Dalam upacara akan diketahui nilai-nilai kehidupan dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui upacara juga akan diketahui pandangan hidup masyarakat dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.

## **B. Awal Munculnya Upacara Sekaten di Kerajaan Demak Bintara**

Jauh sebelum agama Islam berkembang di wilayah ini, Raja-raja Hindhu Jawa biasa melaksanakan berbagai macam upacara keagamaan. Salah satu upacara keagamaan yang dilakukan oleh raja-raja Hindhu Jawa adalah upacara kurban raja, yang dikenal dengan sebutan upacara *rajamedha* atau *raja wedha*. Upacara *raja medha* atau *rajawedha* adalah upacara pemberian berkah raja kepada rakyatnya. Upacara ini bertujuan agar kerajaan dan seluruh isinya selalu mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan terhindar dari segala macam marabahaya. Pada masa Hindhu, upacara kurban raja dilaksanakan satu tahun sekali untuk menyambut datangnya tahun baru Caka.

Pada upacara kerajaan tersebut, raja yang memimpin upacara diyakini sebagai keturunan dewa yang akan memberikan berkah kepada rakyatnya berupa percikan air atau berbagai macam makanan. Upacara Kerajaan Hindhu *rajamedha* ini mendapatkan sambutan luar biasa dari masyarakat pada masa itu. Upacara ini dilaksanakan selama 7 hari secara berturut-turut, diawali dengan mempersiapkan berbagai macam sesaji diperuntukkan kepada dewa tertentu. Kemudian dilakukan selamatan berupa permohonan doa pemujaan dan disertai dengan nyanyian serta bunyi-bunyian. Sebagai upacara kerajaan, upacara ini dilakukan secara besar-besaran dan melibatkan seluruh punggawa kerajaan dan dihadiri oleh rakyatnya.

Pada waktu berdirinya Kerajaan Demak Bintara sebagai Kerajaan Islam di Tanah Jawa, Raden Patah sebagai raja pertama berniat menghapus segala macam upacara keagamaan yang sudah ada sebelumnya. Dengan harapan masyarakat Jawa dapat memeluk agama Islam secara sempurna dan kafah serta terlepas dari pengaruh animisme dan Hindhu. Namun upaya tersebut ternyata tidak membawa hasil

sesuai dengan yang diharapkan. Banyak masyarakat Jawa yang justru tidak tertarik, dan bahkan meninggalkan agama Islam karena merasa sangat asing dengan ajaran baru dan budaya yang mereka lakukan selama ini. Padahal sebagai kerajaan yang baru saja berdiri, Demak membutuhkan dukungan dan legitimasi dari masyarakat Jawa masa itu. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga berusaha menarik simpati masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam dan mendukung Kerajaan Demak dengan menghidupkan kembali upacara kurban raja yang dilakukan raja-raja Hindhu sebelumnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa upacara kurban raja dilakukan kembali karena sejak upacara itu dihapuskan oleh Kerajaan Demak membawa akibat yang tidak baik bagi masyarakat. Masyarakat merasakan kehidupan mereka menjadi resah dan tidak tenang serta diliputi perasaan bersalah disebabkan meninggalkan tradisi leluhur mereka. Keadaan ini tentu menimbulkan masalah bagi kedamaian dan kesejahteraan masyarakat Demak pada masa itu. Keresahan yang dialami oleh masyarakat ini dapat juga dimanfaatkan oleh musuh-musuh kerajaan yang tidak rela, apabila Demak akan menggantikan kekuasaan Kerajaan Majapahit. Apalagi setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit dan berdirinya Kerajaan Demak, masyarakat mengalami berbagai wabah penyakit. Hal ini menyebabkan keyakinan masyarakat Demak pada masa itu dalam keadaan bimbang.

Menghadapi keadaan masyarakat Demak yang demikian, maka atas kesepakatan para wali upacara kurban raja diteruskan kembali namun disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Doa-doa yang dipanjatkan juga dilakukan sesuai dengan doa-doa dalam agama Islam. Yang tidak kalah penting adalah terjadi perubahan nama dari upacara *rajamedha* atau *rajawedha* diganti namanya dengan upacara Sekaten, yang berasal dari bahasa Arab *syahadatain*. Syahadatain maksudnya meyakini akan 2 kebenaran yang diwujudkan dalam pernyataan Syahadat Tauhid yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT dan Syahadat Rosul yaitu keyakinan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul utusan Allah SWT. Kedua syahadat itu merupakan pernyataan keyakinan bagi orang yang akan masuk agama Islam atau rukun Islam yang pertama. Dengan demikian orang yang datang dalam upacara itu, akan mengucapkan kalimat syahadat yang artinya dia akan masuk ke dalam ajaran agama Islam.

Perkataan *Sekaten* juga bisa berasal dari kata Arab lain yaitu : *sakhatain* artinya dermawan, suka menanamkan budi pekerti luhur dan menghambakan diri pada Tuhan. Dengan demikian Sekaten menunjukkan pengertian pengakuan seseorang untuk meyakini Allah SWT dan rasulnya, melakukan perbuatan luhur dalam rangka menghambakan diri kepada Allah s w t.

Ada pendapat lain mengatakan Sekaten berasal dari bahasa Jawa yaitu :

*Sekati* yaitu dua perangkat gamelan kraton yang dibunyikan dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Sekati* juga berarti satu kati yaitu ukuran berat dari *pencu* (bagian yang dipukul) dari gong gamelan Sekaten yang beratnya satu kati.

*Sesek ati* yaitu melukiskan kesedihan hati Putri Rasulullah Fatimah sewaktu kehilangan putranya. Atau sering juga diartikan sebagai kesedihan Raja Majapahit Prabu Brawijaya sewaktu mendengar alunan gamelan Kyai Sekar Delima yang menyayat hati.

Di samping itu, ada lagi yang berpendapat bahwa Sekaten berasal dari kata Melayu *suka hati* artinya perasaan suka cita menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.

Terlepas dari berbagai etimologi kata di atas, yang jelas Sekaten merupakan upaya para wali dalam berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam agar lebih mudah diterima oleh masyarakat di Tanah Jawa. Upaya tersebut diwujudkan dengan merekonstruksi tradisi lama yaitu upacara *raja medha* menjadi upacara Sekaten yang disesuaikan dengan peringatan hari-hari besar agama Islam.

Upacara Sekaten yang dilaksanakan pertama kali di Kerajaan Demak Bintara adalah untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad s.a.w. Perayaan upacara Sekaten tersebut dilaksanakan pada tanggal 12 Rabi'ulawal 907 H (1425 Saka/1503 Masehi), bersamaan dengan penobatan Raden Patah sebagai Sultan Demak. Sebagaimana yang terdapat dalam *tembang* Dhandhanggula naskah *Babad Loano*<sup>2</sup> berikut ini :

63        duk ing nguni jaman para wali  
ing tlatah Bintarum Demak selam  
kapasang yogi critane  
ngleresi ari agung  
wiyose Kanjeng Rosul Nabi  
Muhammad Rosulullah  
madege Sang Ratu  
Jimbun Patah Putra Nata  
Sang Prabu Brawijaya Sang Kertabumi  
Majapahit kang raja  
sampun pepak sagung para wali  
miwah para narapraja samya  
arsa angestreni mangke  
jumenengira Jimbun

---

<sup>2</sup> *Babad Loano*. MS. Sana Pustaka Surakarta, No. 343 C., Hlm. 63-68.

winisuda pan amengkoni  
Sultan Syah Ngalam Kubra  
Jejer Ratunipun  
ing Bintarum Demak Selam  
Kanjeng Sunan Ngampel pan ngandika aris  
ingsun iki wisuda  
sinekeran pan kawula dasih  
miwah para ngulama samya  
sagung para manggalane  
yudha jurite tuhu  
Sunan Kudus twin Gunung Jati  
Wanasalam wrangka nata<sup>3</sup>  
sagung santrinipun  
seba andher ambalabar  
Asung puji pandonga sholawat yekti  
Ngesti manungku pada  
Sunan Ngampel pan ngandika maning  
Jebeng Sahid Jebeng Bonang samya  
aywa lena ing wajibe  
Paman rinira iku  
tungkulana ing rina ratri  
sayuk kang walisanga  
mundhi dhawuhipun  
tata titi dhawuhira  
sigra ginarebeg sang nata aji  
mableng sana pahargyan  
Ilir-ilir aregeng angrangin  
asung sasmita adeging praja  
Bintarum Demak kondhange  
nyarengi grebeg mulud  
ari adi wiyosan suci  
binareng ing pahargyan  
adiwara luhung  
margi jejeg lakutama  
angesti sembahe pangeran SAWiji  
gegebanganing sedya

---

<sup>3</sup> Sesuai dengan konvensi metrum Tembang Dhandhangula, guru wilangan atau jumlah suku kata dalam baris keenam tembang Dhandhanggula seharusnya 7 a tetapi dalam baris tersebut tertulis 8 a. Dengan demikian pada baris tersebut terdapat kelebihan satu suku kata. Namun seringkali untuk menyamakan hal itu, cara melagukannya atau menembangkannya digabungkan misalnya Wanasalam dilagukan atau ditembangkan Wnasalam.

Terjemahan :

63 Pada jaman para wali dahulu  
di wilayah Islam Demak Bintara  
bertepatan dengan hari baik ceritanya  
bersamaan hari besar  
kelahiran Kanjeng Nabi  
Rasulullah Muhammad  
berdirinya sang raja  
Jimbun Patah putra raja  
Sang Prabu Brawijaya Sang Kertabumi  
Majapahit Kerajaannya  
sudah lengkap semua para wali  
serta para punggawa kerajaan  
hendak memberikan restu nanti  
penobatan Jimbun  
dinobatkan diberi kekuasaan  
Sultan Syeh Ngalam Kubra  
letak kerajaannya  
di Kerajaan Islam Demak Bintara  
Kanjeng Sunan Ampel berkata lembut  
saya ini menobatkan  
didukung para rakyat semua  
dan semua ulama  
semua panglima perang  
yang sungguh-sungguh berani berperang  
Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati  
Wanasalam patih raja  
segenap santrinya  
datang menghadap berjajar  
memberikan doa restu sholawat dengan sungguh-sungguh  
memanjatkan doa dengan khusus  
Sunan Ampel berkata lagi  
Jebeng Sahid Jebeng Bonang semua  
jangan terlenu akan kewajibannya  
Paman adikmu itu  
jagalah siang malam  
menjawab semua walisanga  
menjalankan perintahnya  
runtut teliti perintahnya  
segera didatangi bersama-sama sang raja  
masuk ke tempat upacara penobatan  
Suasannya indah ramai menyelimuti  
memberikan pesan berdirinya kerajaan



Demak Bintara termasyur  
bertepatan Garebeg Mulud  
hari baik lahirnya kesucian  
bersamaan dengan upacara  
hari besar luhur  
jalan lurus sebagai cara hidup utama  
Angesti Sembahe Pangeran SAWiji  
sebagai harapan dan tujuan hidup

Pada saat upacara kerajaan itu dilaksanakan, ibukota Kerajaan Demak menjadi sangat ramai dan tampak kemegahannya. Upacara kerajaan ini dihadiri oleh seluruh punggawa kerajaan beserta rakyatnya. Upacara dipimpin oleh Sunan Ampel sebagai pemimpin ulama dan wali yang paling berpengaruh pada masa itu. Sebelum upacara Sekaten dilaksanakan, Raden Patah dinobatkan sebagai Raja Demak bergelar Senapati Jimbun Abdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama.<sup>4</sup>

Setelah Raden Patah secara resmi menjadi raja, pada hari itu juga Kerajaan Demak Bintara menyelenggarakan upacara Sekaten. Upacara Sekaten diawali dengan pembacaan Kalimat Syahadat oleh Sunan Giri diikuti semua yang hadir sebagai pernyataan memeluk agama Islam. Acara dilanjutkan dengan pembacaan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang menerima wahyu dari Allah SWT, kemudian menyiarkan syariat Islam kepada umat manusia. Berbagai petunjuk, pengalaman, perjuangan serta cobaan yang telah dialami Rasulullah Muhammad SAW itu agar dapat dipahami dan dicontoh oleh umat Islam yang menghadiri upacara itu.

Kemudian dilanjutkan dengan nyanyian merdu dengan syair-syair klasik yang menceritakan sejarah masa lalu. Raja Demak beserta para wali ikut serta menyanyikan syair-syair kuna itu secara berulang-ulang. Sebagai penutup acara dilaksanakan tahlilan yang dilakukan oleh semua yang hadir dalam upacara.<sup>5</sup> Setelah itu dilanjutkan dengan acara pesta makan bersama-sama.

Pada keesokan harinya dilaksanakan upacara Garebeg yaitu memberikan sedekah kepada seluruh yang hadir pada saat upacara itu dilaksanakan. Upacara Kerajaan Demak yang pertama kali itu, selain dihadiri oleh Raden Patah dengan dukungan walisanga, juga dihadiri oleh seluruh adipati, bupati dan para pembesar wilayah kerajaan serta rakyat biasa di wilayah Demak. Bagi para pejabat kerajaan dan wilayah

---

<sup>4</sup> J.H. Meinsma, *Babad Tanah Djawi*, 's Gravenhage, 1941, hlm. 30.

<sup>5</sup> *Babad Djaka Tingkir*, dalam Kupa Iber Warni-warni Sampeyan Dalem Kaping IV, Sana Pustaka. MS SP 124 Ca., hlm. 16.

Demak, kehadirannya dalam upacara tersebut menunjukkan sikap ketaatan dan baktinya kepada raja serta penghormatannya pada hari yang sangat mulia itu.<sup>6</sup>

Sedekah raja yang dilakukan oleh Kerajaan Demak tersebut wujudnya masih sangat sederhana, berupa nasi tumpeng sembilan dengan berbagai macam lauk pauk. Berbagai macam sedekah tersebut diletaknya di suatu tempat berupa kotak kayu (jodhang) dan diangkat oleh abdi raja secara bersama-sama dan dikawal oleh para prajurit Demak menuju masjid. Nasi tumpeng yang berjumlah sembilan tersebut setelah didoakan oleh para wali yang dipimpin oleh Sunan Giri, kemudian diberikan kepada masyarakat yang menghadiri upacara. Jumlah angka sembilan melambangkan jumlah walisanga yang menjadi benteng utama agama Islam di Tanah Jawa.

Sementara dalam keyakinan masyarakat Jawa pada masa Hindhu, angka sembilan menunjukkan jumlah arah delapan arah mata angin dan satu pusatnya yang selalu dijaga oleh para dewa. Keberadaan tumpeng yang merupakan miniatur dari gunung merupakan simbol-simbol budaya Hindhu yang mengadung arti kesucian dan keagungan. Gunung Mahameru di India sebagai tempat bersemayamnya para dewa yang akan memberi kebahagiaan dan kutukan kepada umat manusia. Gunung Mahameru juga diyakini masyarakat Hindhu Jawa sebelumnya sebagai sarana keluarnya air amrta dari Samodra Mantana yang dapat menyelamatkan kehidupan dunia seisinya. Makna gunung yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Jawa itulah yang menyebabkan tumpeng sebagai miniatur Gunung selalu menyertai dalam setiap upacara keagamaan masyarakat Jawa termasuk dalam upacara Sekaten.

Berbeda dengan upacara raja medha atau raja wedha yang dilakukan oleh Raja-raja Hindhu, sedekah yang dilakukan Raden Patah bukan merupakan berkah yang diberikan raja sebagai titisan dewa atau Tuhan. Menurut Babad Lowano<sup>7</sup>, upacara Sekaten merupakan kewajiban Raden Patah sebagai seorang muslim untuk melaksanakan zakat dan sedekah kepada fakir dan miskin. Seperti dalam teks *tembang* Dhandhanggula berikut ini :

Pan mangkana ri Sang Nata yekti  
Paring udik-udhik dhana driya  
Jakat sedhekah impake  
Mring pakir miskin iku  
Sabilillah gharim twin ngamil  
Tyang miyur manahira

---

<sup>6</sup> Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Mizan, Bandung, hlm. 150.

<sup>7</sup> Babad Loano, 68.

Ibnu sabilipun  
Cola ina kabeh samya  
Tapis sampun peparangane sang aji  
Sigra kondur mring purwa

Terjemahan

Demikianlah sang raja sungguh-sungguh  
Memberikan sedekah harta benda  
Zakat sedekah infak  
Fakir miskin itu  
Sabilillah gharim dan amil  
Orang yang masih bimbang hatinya  
Ibnu sabil  
Besar kecil semua sama  
lengkap semua pemberian raja  
segera pulang ke istana

Sebagaimana upacara *rajamedha*, pada awalnya upacara Sekaten yang diselenggarakan di Kerajaan Demak juga hanya dilakukan satu tahun sekali yaitu untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad s.a.w. Namun atas pertimbangan dari para wali agar dakwah Islam di Tanah Jawa lebih intensif, maka pada tahun berikutnya Kerajaan Islam Demak Bintara tidak hanya melaksanakan upacara Sekaten satu tahun sekali, tetapi dilaksanakan 3 kali yaitu untuk merayakan Maulid Nabi, Hari Raya Idhul Fitri, dan Idhul Adha. Upacara Sekaten untuk merayakan Hari raya Idhul Adha yang pertama kali di Kerajaan Demak dilaksanakan bersamaan dengan peresmian Masjid Agung Demak, yang jatuh pada tanggal 1 Dzulhijah 908 H bersamaan dengan 1526 C (1504 M). Perayaan Sekaten yang berlangsung tiga kali tersebut, kemudian diteruskan dan terkenal dengan nama Sekaten Mulud, Sekaten Pasa dan Sekaten Besar.

Pada masa Kerajaan Demak, di wilayah Kadipaten Pengging yang dipimpin oleh Ki Kebo Kenanga juga menyelenggarakan upacara sedekah. Sebagaimana ajaran wahdatul wujud yang diyakinin oleh Ki Kebo Kenanga dan Syekh Siti Jenar, manusia yang sudah mencapai tingkat ketakwaan tertentu dipercaya sebagai penjelmaan Allah SWT.<sup>8</sup> Maka, Ki Ageng Pengging yang merasa mencapai tingkat ketaqwaan yang tinggi sudah dapat bersatu dengan Yang Maha Kuasa *manunggaling kawula gusti*. Dalam pengertian, Ki Ageng Pengging sudah menjadi penjelmaan Tuhan di muka bumi.

---

<sup>8</sup> Tanaya, *Suluk Walisanga*, Surakarta, hlm. 24.

Sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada manusia, maka Ki Ageng Pengging perlu melaksanakan upacara sedekah. Dalam upacara ini juga dipersiapkan berbagai makanan berupa nasi tumpeng, lauk-pauk, buah-buahan serta sayur mayur. Dengan didoakan sendiri oleh Ki Ageng Pengging sebagai bentuk penjelmaan Tuhan, dia memberikan berkahnya kepada umat manusia. Ternyata upacara sedekah yang dilakukan Ki Ageng Pengging ini mendapatkan pengikut dan pengunjung yang banyak terutama orang-orang yang baru memeluk agama Islam. Makanan yang diyakini merupakan berkah Tuhan Yang Maha Kuasa melalui Ki Ageng Kebo Kenanga tersebut kemudian diperebutkan oleh yang menghadiri upacara, tidak sedikit diantara mereka yang membawa pulang sisa makanan tersebut untuk menyuburkan tanah pertaniannya. Sementara itu pengunjung yang lain menyimpannya untuk dijadikan jimat untuk mencapai kesuksesan serta keselamatan hidup.

Mengetahui hal itu, Sunan Kudus merasa khawatir karena hal ini menyalahi syariat agama Islam. Pelaksanaan upacara sedekah raja yang dilakukan Ki Ageng Pengging ini justru akan dapat mengembalikan keyakinan rakyat ke dalam agama Hindhu, karena raja sebagai pemimpin upacara diyakini sebagai penjelmaan yang Maha Kuasa. Untuk mencegah supaya ajaran tersebut tidak berkembang kepada masyarakat yang tingkat pemahaman agamanya yang masih dangkal, walisanga menghentikan ajaran ini dengan membunuh pemimpinnya yaitu Ki Ageng Kebo Kenanga dan Syeh Siti Jenar.

Upacara Sekaten yang dilaksanakan Kerajaan Demak ini dimeriahkan dengan gamelan Sekaten. Gamelan perunggu dengan laras pelog tersebut merupakan gamelan Sekaten yang pertama kali diciptakan oleh Sunan Giri, seorang wali tertua yang juga dikenal ahli dalam bidang karawitan. Alat pemukulnya terbuat dari tanduk kerbau, untuk mendapatkan suara yang nyaring maka pemukulnya harus diangkat setinggi kepala penabuhnya. Gedhing yang pertama kali dikumandangkan adalah gendhing *Rambu* laras pelog pathet lima dan *Rangkung* laras pelog pathet lima. Kata *rambu* berasal dari kata Arab *Rabbuna* yang berarti Tuhan kami dan *rangkung* dari kata Arab *ra'akum* yang berarti memelihara kamu. Dengan demikian keduanya mempunyai berarti Allah Tuhan kami yang memelihara kami sehingga mempunyai jiwa yang bersih atau jiwa yang agung.

Gamelan Sekaten yang pertama kali dibuat wali tertua Tanah Jawa tersebut sekarang berada di Kasultanan Cirebon. Menurut R.M. Sajid<sup>9</sup>, gamelan Sekaten yang dibuat pada jaman Raden Patah atau Sultan Syah Alam Akbar I itu diboyong ke Kraton Kanoman Cirebon.

---

<sup>9</sup> R.M. Sajid, *Sejarah Sekaten*, Reksa Pustaka, Surakarta, 1984, hlm 6.

Gamelan itu sebagai hadiah karena putri Raden Patah yang bernama Raden Ayu Wulan diperistri oleh Panembahan Cirebon (Putra Sunan Gunung Jati). Pendapat lain menyatakan bahwa gamelan Sekaten dibawa ke Kraton Cirebon pada masa akhir pemerintahan Demak Bintara. Raja terakhir Kerajaan Demak yaitu Raden Trenggana menyerahkan gamelan Sekaten kepada menantunya yang juga merupakan keturunan Sunan Gunung Jati. Di Kasultanan Cirebon, gamelan tersebut juga terus digunakan sebagai sarana upacara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lebih dikenal dengan nama Panjang Jimat.

Sementara itu setelah Sultan Trenggana wafat, tahta Kerajaan Demak berpindah ke Kota Pajang. Jaka Tingkir yang merupakan menantu Sultan Trenggana berhasil membangun kerajaan baru di pedalaman bergelar Sultan Hadiwijaya. Selama pemerintahan Sultan Hadiwijaya memang tidak ditemukan bukti-bukti yang cukup dan memadai bahwa Kerajaan Pajang masih melangsungkan upacara Sekaten. Mengingat masa kekuasaan Kerajaan Pajang sangat singkat dan lebih banyak terjadi pertempuran dengan daerah-daerah lain yang berebut kekuasaan menggantikan Kasultanan Demak Bintara. Dengan demikian Sultan Hadiwijaya tidak sempat menyelenggarakan upacara Sekaten termasuk melestarikan kesenian gamelan. Apalagi gamelan Sekaten yang pernah dimiliki Kerajaan Demak Bintara sudah diboyong ke Kasultanan Cirebon. Dengan demikian Kerajaan Pajang sebagai penerus Demak Bintara tidak meneruskan tradisi kesenian gamelan. Sebagai protes terhadap Kerajaan Pajang, maka lahirlah kesenian singa nebah dan rangu-rangu.

Dapat dianalisis bahwa, meskipun gamelan Sekaten sudah berada di Kasultanan Cirebon dan kesenian gamelan tidak berkembang pada masa Kerajaan Pajang, namun upacara Sekaten masih tetap diselenggarakan. Dengan pertimbangan bahwa Sekaten merupakan salah satu sarana bagi Jaka Tingkir yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya untuk menambah legitimasinya sebagai penerus Kerajaan Demak Bintara. Apalagi secara genealogis, Jaka Tingkir bukan merupakan putra laki-laki Raja Demak Sultan Trenggana namun hanya seorang menantu raja. Sebagai seorang menantu yang berbakti dan bercita-cita sebagai penerus Kerajaan Demak Bintara sudah seharusnya dia melaksanakan upacara kerajaan yang dilakukan raja-raja sebelumnya. Dalam upacara Sekaten juga terdapat simbol-simbol keagungan raja yang sangat diperlukan oleh seorang raja baru yang sedang membangun kekuasaan, sebagaimana yang seharusnya dilakukan Jaka Tingkir.

Jaka Tingkir adalah putra Ki Kebo Kenanga, penguasa Pengging yang dianggap bersalah karena melaksanakan ajaran yang dianggap

menyimpang dan menentang Kerajaan Demak Bintara.<sup>10</sup> Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa ayah Jaka Tingkir yaitu Ki Ageng Kebo Kenanga yang berkuasa di Pengging juga melaksanakan upacara sedekah sebagai pengamalannya terhadap ajaran wahdatul wujud. Namun upacara yang dilakukan Ki Kebo Kenanga dianggap berbahaya sehingga ditentang Walisanga dan akhirnya dibunuh oleh Sunan Kudus. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya sebagai putra Ki Kebo Kenanga juga tetap meneruskan upacara ini meskipun mungkin berbeda dengan upacara yang dilakukan Kerajaan Demak yang dirancang oleh walisanga, terutama berkaitan dengan penggunaan gamelan Sekaten. Hal ini juga karena gamelan yang biasanya digunakan sebagai perlengkapan upacara Sekaten sudah dipindahkan ke Kerajaan Cirebon.

### C. Upacara Sekaten Pada Masa Mataram

Pada tahun 1586 Sutawijaya berhasil merebut kekuasaan dari Sultan Hadiwijaya di Pajang, maka Kadipaten Mataram berubah menjadi kerajaan. Perubahan status kerajaan itu tidak diikuti dengan simbol-simbol kerajaan sebelumnya, seperti penggunaan gelar penguasanya maupun upacara-upacara kerajaan yang biasa dilakukan raja-raja sebelumnya. Meskipun kekuasaannya sudah sama dengan raja, namun Panembahan Senapati tidak menggunakan gelar sultan sebagaimana raja sebelumnya.<sup>11</sup>

Demikian pula tidak ditemukan bukti yang cukup bahwa Panembahan Senapati melaksanakan upacara Sekaten seperti yang dilakukan raja-raja Jawa Islam sebelumnya. Penggunaan gelar penembahan dan simbol-simbol kerajaan lainnya ini menunjukkan bahwa dirinya merasa lebih rendah dari raja, dan hanya sederajat dengan penguasa daerah.<sup>12</sup> Hal ini diperkuat dengan berbagai sumber yang menyatakan bahwa keturunan Senapati bukan berasal dari kelas penguasa. Nenek moyang Panembahan Senapati hanyalah seorang petani dan pemuka pedukuhan yang rajin mengerjakan sawahnya.<sup>13</sup>

Oleh karena itu sejak awal berdirinya Kerajaan Mataram, Panembahan Senapati selalu merasa dirinya terancam oleh pusat-pusat kekuasaan Jawa lainnya. Sepanjang hidupnya Senapati selalu berusaha untuk mengukuhkan dirinya sebagai penguasa Mataram dengan menaklukkan berbagai daerah yang tidak mau tunduk. Daerah-daerah

---

<sup>10</sup> J.H. Meinsma, hlm. 35.

<sup>11</sup> C.F. Winter, *Javaansche Zamenspraken*, Leiden, 1911, hlm. 33.

<sup>12</sup> F.A. Sutjipto, *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta*, Nomor 1, 1969. hlm. 77

<sup>13</sup> G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaab Jawa*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 19.

lain yang sebelumnya merasa lebih tinggi atau sederajat dengan Mataram, berusaha ditaklukkan baik dengan cara pertempuran militer maupun perundingan. Keberhasilan Senapati menaklukkan Kasultanan Pajang, tidak serta merta diikuti oleh penguasa-penguasa yang ada di bawahnya. Hal ini disebabkan karena Mataram memperoleh kedudukannya sebagai penguasa kerajaan dengan jalan berperang.

Maka tidaklah berlebihan apabila ada beberapa wilayah yang merasa dirinya kuat, penguasanya ingin berdiri sebagai daerah yang merdeka terlepas dari Mataram. Dalam upaya untuk menaklukkan lawan-lawan politiknya tersebut, tidak jarang Panembahan Senapati melakukan berbagai siasat yang dianggap kurang ksatria oleh lawannya. Bahkan Panembahan Senapati pernah mengutus putrinya Raden Ayu Pembayun untuk menyamar agar berpura-pura mencintai musuh ayahnya. Namun setelah keduanya benar-benar jatuh cinta, Ki Ageng Mangir Wanabaya yang sebelumnya berniat melakukan perlawanan kepada Mataram itu dibunuh dengan tipu muslihat. Tindakan Panembahan Senapati menaklukkan Ki Ageng Mangir Wanabaya ini dianggap kurang kesatria.

Berbagai peristiwa dan tindakan Panembahan Senapati tersebut, semakin memperkuat anggapan bahwa Senapati dianggap tidak pantas menduduki kekuasaan tertinggi di Tanah Jawa karena hanya berderajat rendah dan bukan merupakan keturunan raja-raja Jawa sebelumnya. Lebih parah lagi, Panembahan Senapati tidak mau menggunakan simbol-simbol kerajaan yang biasa dipakai raja-raja sebelumnya. Pemakaian gelar Panembahan menunjukkan bahwa dirinya hanya sederajat dengan penguasa lokal pada masyarakat Jawa.

Demikian juga tidak adanya bukti bahwa Panembahan Senapati melaksanakan upacara kerajaan seperti Sekaten, semakin memperkuat pendapat bahwa ia hanya penguasa daerah yang tidak mempunyai kewibawaan spiritual untuk memimpin upacara kerajaan yang menjadi tradisi raja-raja Jawa sebelumnya. Dengan demikian upaya yang dilakukan Senapati untuk melegitimasi kekuasaannya selalu dilakukan dengan jalan pertempuran. Apa yang dilakukan Panembahan Senapati dengan terus melakukan penyerangan militer atau perundingan dengan musuh-musuhnya ini diikuti oleh penggantinya Panembahan Seda Krapyak.

Selama pemerintahan Panembahan Senapati dan Panembahan Krapyak sudah banyak daerah-daerah yang membangkang terhadap kekuasaan Mataram berhasil ditundukkan dengan militer maupun perundingan. Namun masih cukup banyak wilayah-wilayah timur Jawa

yang ingin melepaskan diri, atau bahkan berbalik menyerang Mataram seperti wilayah Surabaya.<sup>14</sup>

Setelah Panembahan Seda Krapyak digantikan Raden Mas Rangsang, dia berusaha menunjukkan kekuasaannya sebagai Raja Mataram dengan simbol-simbol kebudayaan sebagaimana raja-raja Jawa sebelumnya. Upaya yang dilakukan Raden Mas Rangsang ini untuk melegitimasi dan melengkapi Kerajaan Mataram sebagai pusat kekuasaan Tanah Jawa. Mula-mula Raden Mas Rangsang memakai gelar Agung sehingga menjadi Panembahan Agung.<sup>15</sup>

Setelah Panembahan Agung berhasil menundukkan daerah Madura dan sekitarnya pada tahun 1625, ia mengganti gelarnya menjadi Sunan atau Susuhunan, yang dianggap lebih berwibawa. Gelar Susuhunan ini mengikuti sebutan para wali penyebar Islam di Tanah Jawa yang memang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa raja-raja Islam di Jawa mulai Raden Patah selalu mendapatkan restu dan dikukuhkan oleh Sunan Giri sebagai pemimpin para wali.

Pada masa itu para wali dan pemuka agama memiliki kehormatan dan penghormatan yang tinggi, mereka mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang sangat luas.<sup>16</sup> Di samping pemimpin agama, para wali merupakan penguasa di wilayahnya masing-masing. Tidak berlebihan, apabila Sunan Giri juga bergelar Prabu Setmaka atau Sunan Bonang yang bergelar Prabu Anyakrakusuma. Dalam naskah *Babad Tanah Jawi*, Sunan Giri juga disebut sebagai Raja Pandhita.<sup>17</sup> Gelar Susuhunan ternyata belum memuaskan dirinya, Panembahan Agung menginginkan dirinya sebagai penguasa yang tidak ada yang menyamainya. Raja Mataram Islam ketiga ini, mempunyai ambisi tidak hanya diakui sebagai pemimpin pemerintahan tetapi juga pemimpin agama.

Ketika raja ketiga Mataram ini mendengar bahwa raja Banten memakai gelar Sultan, maka ia tidak ingin dikatakan lebih rendah dari kekuasaan Kerajaan Banten. Maka sejak tahun 1641, Raja Mataram itu memakai gelar yang dipercaya berasal dari Mekah yaitu Sultan Agung. Pemakaian gelar yang dilakukan Sultan Agung merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Jawa karena mempunyai efek sosial yang kuat. Martabat seseorang bisa naik karena pemakaian gelar dimanfaatkan dan disesuaikan dengan kondisi politik masyarakat. Upaya untuk meningkatkan derajat dan keturunan Dinasti Mataram,

---

<sup>14</sup> Meinsma, hlm. 124-129.

<sup>15</sup> Moedjanto, hlm. 20.

<sup>16</sup> Winter, hlm. 32.

<sup>17</sup> Meinsma, hlm. 21.



Sultan Agung memerintahkan penulisan Sejarah Jawa yaitu Babad Tanah Jawi.<sup>18</sup>

Dalam Sejarah Jawa tersebut diceritakan bahwa Dinasti Mataram merupakan keturunan tokoh-tokoh luar biasa, yaitu dari keturunan mulai Nabi Adam, para dewa, raja-raja pewayangan sampai dengan raja-raja yang memerintah Tanah Jawa.

Sebagai Raja Mataram yang kekuasaannya meliputi sebagian besar wilayah Nusantara, maka pada tahun 1555 Saka bertepatan dengan 1043 Hijriyah atau 1633 Masehi, Sultan Agung memadukan kalender Saka dan Hijriyah. Kalender yang kemudian dinamakan Kalender Jawa tersebut menggunakan perhitungan bulan Islam dengan modifikasi sesuai dengan lidah orang Jawa.

Sebagai contoh bulan Muharram dalam tahun Hijriyah berubah menjadi Sura, bulan Ramadhan menjadi Ramalan atau Pasa, Shafar menjadi Sapar, Rajab menjadi Rejeb, dan sebagainya. Perhitungan tahun Jawa tidak dimulai dari hijrah Nabi Muhammad SAW tetapi dari tahun yang digunakan dalam kalender Saka yaitu 1555 Saka. Dengan demikian tahun Jawa tidak dimulai dengan tahun satu atau pertama tetapi dimulai dengan tahun 1556 Tahun Jawa. Lahirnya Tahun Jawa ini juga sebagai upaya menunjukkan bahwa Sultan Agung sebagai Raja Jawa Islam terbesar yang merupakan perpaduan antara Raja Hindhu Majapahit disimbolkan dengan Tahun Caka dan Kasultanan Islam Demak Bintara disimbolkan dengan Tahun Hijriyah.

Upaya kultural lain yang dilakukan Sultan Agung untuk mengokohkan Kekuasaan Dinasti Mataram adalah menyelenggarakan kembali upacara keagamaan kerajaan Islam Jawa yaitu Sekaten. Upacara Sekaten yang sudah diselenggarakan sejak jaman berdirinya Kerajaan Demak Bintara dan menjadi sarana dakwah Islam tersebut dihidupkan kembali. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, upacara Sekaten diselenggarakan lebih meriah dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan.

Sejak dilakukan upacara Sekaten yang pertama kali di Kerajaan Demak Bintara, sudah dilengkapi dengan gamelan yang dibuat oleh Sunan Giri. Gamelan tersebut kemudian diboyong ke Cirebon oleh keturunan Sunan Gunung Jati sebagai sarana dakwah Islam di wilayah Jawa Bagian Barat. Untuk melengkapi kekurangan perlengkapan gamelan ini, Sultan Agung memerintahkan untuk membuat gamelan Sekaten sebagaimana yang ada di Kasultanan Cirebon. Maka pada tahun

---

<sup>18</sup> Berg, *The Javanese Historiography* dalam *Hall DGE Historians of South-East Asia*, London, 1963, hlm. 21. de Graff, "Later Javanese Sources and Historiography" dalam Soedjatmoko (ed.). *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca, New York, 1965, hlm. 127, dan Kartodirdjo, Sartono, "Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia" dalam *Lembaran Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, hlm. 25.

1566 Tarik Jawa, Sultan Agung membuat gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari.<sup>19</sup>

Pembuatan gamelan yang dilakukan Sultan Agung ini dibuktikan dengan adanya candrasengkala *memet Rerenggan Wowohan Tinata ing Wadhah* (1566 TJ). Candrasengkala *memet* yang menunjukkan tahun pembuatan gamelan tersebut terukir dengan indah di *rancakan saron* dan *demung*. Gamelan yang dibuat oleh Sultan Agung tersebut, pada waktu upacara Sekaten untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. dibunyikan selama 7 hari yaitu mulai tanggal 5 Rabiulawal sampai dengan 12 Rabiulawal.<sup>20</sup>

Perlengkapan upacara Sekaten lain juga mengalami pembaharuan pada masa Sultan Agung yaitu bentuk dan jumlah sedekah raja. Sejak jaman Demak Bintara yang diteruskan oleh Kasultanan Cirebon, sedekah raja dalam upacara Sekaten berupa nasi tumpeng yang menyerupai Gunungan berjumlah sembilan buah atau *tumpeng sanga* dilengkapi dengan berbagai macam lauk pauk. Sultan Agung memerintahkan agar Gunungan dibuat lebih besar dengan bahan makanan yang lebih bervariasi, mulai dari berbagai macam hasil pertanian masyarakat, berbagai macam kue, lauk-pauk, sayur mayur maupun buah-buahan.

Berbagai jenis makanan tersebut dibentuk menyerupai Gunungan besar yang beraneka macam namanya. Gunungan tersebut dihias dengan berbagai hiasan dari jenis makanan yang berlain-lainan. Bentuk dan hiasan masing-masing Gunungan mengandung simbol-simbol yang bermakna bagi masyarakat Jawa sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Selain itu, hiasan yang terdapat dalam Gunungan juga bertujuan agar Gunungan kelihatan indah dan menarik perhatian masyarakat.

Pada acara puncak Sekaten dikeluarkan Gunungan, dengan disertai iringan prajurit kraton dan rentetan salvo senapan. Gunungan yang merupakan sedekah raja tersebut kemudian diiringi menuju ke masjid dan didoakan oleh pengulu. Ketika Gunungan dibawa ke masjid untuk didoakan, Sultan Agung dengan diiringi kerabat istana juga selalu hadir di masjid mengikuti upacara.<sup>21</sup> Penghulu yang memimpin doa selalu menyampaikan bahwa tujuan upacara adalah untuk keselamatan dan kesejahteraan raja, kerajaan dan seluruh rakyatnya. Setelah selesai didoakan, Gunungan-gunungan tersebut dibawa ke alun-alun untuk dibagikan kepada seluruh yang hadir dalam upacara tersebut.

---

<sup>19</sup> Prajapangrawit, *Oleh-Oleh Mirsani Sekaten ing Sala*, Seksi Mesjid Agung Surakarta, 1972, hlm. 5.

<sup>20</sup> Supardal Hardasukarta, *Titi Asri*, Balai Pustaka, Jakarta, 1981. hlm. 53.

<sup>21</sup> Jonge: 1875: 303 via Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Grafitipers, Jakarta, 1986, hlm. 107

Untuk memeriahkan upacara Sekaten juga dilengkapi dengan hiburan pertarungan harimau dengan para prajurit kraton. Para prajurit kraton yang dinilai berani dan trampil melawan harimau akan diberi hadiah oleh raja.<sup>22</sup>

Untuk mendukung pelaksanaan upacara kerajaan Sekaten ini, Sultan Agung membangun keratonnya sebagaimana Kasultanan Cirebon yang juga menyelenggarakan upacara serupa. Sebagai keraton yang lebih tua dan dibangun oleh keturunan Sultan Demak dan Sunan Gunung Jati, Keraton Cirebon mempunyai kehormatan spiritual yang tinggi di Jawa. Kehormatan spiritual inilah yang belum sepenuhnya dimiliki Mataram, yang lebih dikenal sebagai keturunan petani yang bernasib mujur. Meskipun Mataram mempunyai kekuatan militer yang sangat hebat, namun belum mempunyai keberanian untuk menundukkan kewibawaan Keraton Cirebon. Kedua kerajaan tersebut mempunyai hubungan yang cukup baik. Bahkan pada awal-awal berdirinya, Raja-raja Mataram sangat menghormati Panembahan Ratu Cirebon yang diumpamakan sebagai mertuanya sendiri.<sup>23</sup>

Selama tahun 1625 -1626, Kasultanan Mataram mengalami perluasan dan penyempurnaan sesuai peningkatan gelar rajanya. Salah satu bangunan penting yang didirikan oleh Sultan Agung pada masa itu adalah Sitinggil, dan memperluas alun-alun. Bangunan Sitinggil ini mengadopsi bangunan yang dimiliki Kasultanan Cirebon, dengan harapan agar memperoleh kewibawaan spiritual sebagaimana Kraton Cirebon.<sup>24</sup> Dalam upacara Sekaten, Sitinggil digunakan sebagai tempat sultan memimpin upacara disertai dengan simbol-simbol kebesaran Kerajaan Mataram.

Sebagai upaya untuk menambah kewibawaan dan keagungan upacara kerajaan tersebut, Sultan Agung membuat meriam sebagai salah satu perlengkapan Sekaten. Meriam sangat besar yang diberi nama Sapu Jagat atau Pancawura (*Pandhita Carem Wuruking Ratu* yang berarti tahun 1567 J) tersebut selalu ditempatkan di Sitinggil ketika Sultan memimpin upacara Sekaten. Menurut De Graff<sup>25</sup>, meriam Sapu Jagat atau Pancawura dibuat atas perintah Sultan Agung pada tahun 1625 Masehi.

Melalui bangunan tinggi berbentuk segi empat di depan kraton inilah terlihat kebesaran Raja Mataram sebagai pemimpin pemerintahan dan pemimpin agama di Tanah Jawa. Dengan duduk di singgasana dengan baju kebesaran kerajaan, Sultan Agung menunjukkan bahwa

---

<sup>22</sup> J. P. Coen, *Bescheiden Omtrent Zijn Bedriff in Indi*, Den Haag, 1926, hlm. 608.

<sup>23</sup> Rijklof van Goens, *De Vijf Gezantschapsreizen naar het hof van Mataram, 1648-1654*, Den Haag, 1956, hlm. 240.

<sup>24</sup> Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, hlm. 113.

<sup>25</sup> Graff, *Puncak Kekuasaan Jawa*, hlm. 134.

dirinya merupakan Raja Islam Jawa yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati warisan budaya nenek moyangnya.

Perkembangan upacara Sekaten yang dilakukan oleh Sultan Agung ini diteruskan oleh raja-raja sesudahnya sampai dengan Kerajaan Kartasura. Namun seiring dengan masuknya bangsa Belanda di bumi Nusantara, membawa pengaruh bagi pelaksanaan upacara kerajaan tersebut. Salah satunya adalah keterlibatan para pembesar Belanda dalam upacara Sekaten. Sebelum ada pengaruh Belanda, upacara Sekaten ditujukan untuk keselamatan dan kesejahteraan raja, sekeluarga serta seluruh rakyat Mataram. Namun seiring pengaruh kekuasaan Belanda di Jawa, maka upacara Sekaten juga ditujukan untuk keselamatan dan kesejahteraan Raja Belanda, Gubernur Jenderal Belanda serta Residen Belanda. Demikian pula para pemimpin Belanda yang ada di Jawa juga selalu ikut ambil bagian dalam upacara kerajaan ini. Dalam setiap puncak kegiatan upacara Sekaten, Residen Belanda selalu duduk bersebelahan dengan raja-raja Jawa.

#### **D. Upacara Garebeg Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat**

Salah satu keistimewaan dari tradisi Sekaten yang diselenggarakan Kerajaan Mataram Islam adalah upacara Garebeg Sekaten. Sebagai puncak acara Garebeg Sekaten adalah dikeluarkannya Hajad Dalem atau sedekah Dalem berupa Gunungan. Di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, jumlah seluruh Gunungan yang digunakan sebagai sedekah Dalem tersebut terdiri dari 5 jenis, yaitu Gunungan Kakung, Gunungan Putri, Gunungan Dharat, Gunungan Gepak dan Gunungan Pawuhan. Munculnya 5 jenis Gunungan dalam upacara Sekaten ini menunjukkan kewajiban lima rukun Islam yang harus dijalankan masyarakat pada saat itu. Sementara itu, Kasunanan Kraton Surakarta Hadiningrat, Gunungan yang dikeluarkan sebagai Hajad Dalem hanya terdiri dari 2 jenis yaitu Gunungan Kakung dan Gunungan Putri. Meskipun Kasunanan Surakarta Hadiningrat hanya mengeluarkan 2 jenis Gunungan, namun jumlah Gunungan yang menjadi Hajad Dalem Sri Susuhunan Paku Buwana berjumlah 24 buah, dengan perincian 12 Gunungan Kakung dan 12 Gunungan Putri.

Pada Upacara Garebeg Mulud yang diselenggarakan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, jumlah Gunungan yang disiapkan sebagai Hajad Dalem sebanyak yaitu 5 buah. Kelima Gunungan itu adalah Gunungan Kakung, Gunungan Putri, Gunungan Dharat, Gunungan Gepak, dan Gunungan Pawuhan. Apabila Sekaten yang diselenggarakan pada Bulan Mulud tersebut bersamaan dengan tahun Dal, maka harus ditambahkan lagi satu Gunungan yaitu Gunungan Brama atau Kutug. Demikian juga upacara Garebeg yang diselenggarakan untuk memperingati Hari Raya Idhul Adha atau Garebeg Besar, Gunungan

yang dikeluarkan sebagai Hajad Dalem juga berjumlah 5 buah. Sedangkan untuk memperingati hari raya Idul Fitri atau yang terkenal dengan Garebeg Pasa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat hanya mengeluarkan satu Gunungan Kakung. Dari sekian banyak Gunungan, Gunungan Kakung merupakan Gunungan yang paling banyak simbol-simbolnya serta bervariasi hiasan maupun bahannya.

Gunungan Kakung bentuknya menyerupai gunung yang sesungguhnya. Kerangkanya terbuat dari bambu berbentuk kerucut, pada seluruh sisi-sisinya dihiasi dengan rangkaian benda-benda dan makanan yang disusun secara bertingkat. Pada bagian atas Gunungan Kakung terdapat kepala atau mustaka, yang dihiasi dengan 5 buah *badheran*. *Badheran* terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai ikan Badher. Mustaka atau kepala yang berupa badheran itu dihiasi dengan kalung yang terbuat dari rangkaian bunga melati. Pada bagian bawah mustaka terdapat hiasan melingkar berupa bulatan-bulatan seperti bola terbuat dari tepung beras yang disebut *bendhul*. Di bawah *bendhul* dipasang rangkaian telur yang dibuat melingkar yang dinamakan *sangsangan*. Selanjutnya terdapat hiasan kacang panjang yang disusun bertingkat mengelilingi badan Gunungan.

Pada masing-masing tingkat dihiasi dengan buah cabai yang berwarna merah dan hijau. Sementara itu disela-sela cabai terdapat hiasan yang disebut *kucu*, yaitu makanan yang bentuknya bulat terbuat dari beras ketan. Hiasan *kucu* ini diberi tangkai atau *suken* yang fungsinya untuk menancapkan pada badan Gunungan. Hiasan selanjutnya adalah *dengul* yaitu makanan yang terbuat telur rebus. Rangkaian dengul disusun melingkar mengikuti badan Gunungan.

Gunungan Putri atau Gunungan Wadon berbentuk agak unik. Bagian tengah Gunungan lebih besar daripada bagian bawah atau bagian atas Gunungan. Bentuk ini mungkin mengikuti bentuk tubuh ideal wanita Jawa yang menyerupai bokor. Bagian mustaka atau kepala Gunungan Putri berupa 3 buah gulungan daun pisang yang sudah kering "*klaras*". Masing-masing gulungan daun pisang di atasnya terdapat kue ketan yang digoreng atau rengginan, dihiasi satu *kucu* dan *upil-upil* yang berwarna merah, hijau, putih, hitam dan kuning secara berurutan. Hiasan lainnya adalah lidi-lidi bambu yang diberi sejumlah kue berbentuk cincin menyerupai putik bunga. Bagian Gunungan lainnya dihiasi dengan kue besar yang terbuat dari ketan berbentuk lingkaran yang disebut *tlapukan*. Sebagai alas Gunungan berupa kue berwarna coklat yang disebut wajik. Bentuk Gunungan Putri ini tampak seperti sekuntum bunga raksasa.

Gunungan Dharat mempunyai bentuk yang hampir sama dengan Gunungan Putri, hanya dihiasi kue yang terbuat dari beras ketan yang dinamakan *ilat-ilatan*. Demikian pula Gunungan Pawuhan,

bentuknya hampir sama dengan Gunungan Putri namun tidak memiliki mustaka atau kepala. Puncaknya hanya dihiasi bendera putih, dan dibawahnya dihiasi dengan kue yang berbentuk bulatan kecil-kecil yang disebut *picisan*. Sebagaimana Gunungan Putri, material utama Gunungan ini adalah *tlapukan*, *rengginan*, *upil-upil* dan *tedheng*.

Gunungan Gepak bentuknya tidak seperti gunung tetapi hanya berupa kotak yang isinya tumpeng-tumpeng kecil, dan berbagai macam makanan berupa kue-kue kecil dengan berbagai macam warna mulai dari merah, biru, kuning, hijau, dan hitam.

Apabila Sekaten yang diselenggarakan pada Bulan Mulud tersebut bersamaan dengan tahun Dal, maka harus ditambahkan lagi satu Gunungan yaitu Gunungan Brama atau Kutug. Gunungan Kutug bentuknya menyerupai Gunungan Putri, namun bagian atasnya digunakan sebagai tempat untuk membakar kemenyan. Asap kemenyan yang terus menerus keluar dari Gunungan itulah yang mungkin menyebabkan Gunungan tersebut dinamakan Gunungan Kutug atau *kemutug*.

Karena bentuknya yang cukup besar, maka Gunungan-Gunungan tersebut harus diletakkan pada papan kayu berbentuk persegi empat ("*jodhang*") yang dipikul seperti tandu. Masing-masing Gunungan diberi alas kain *bango tulak* dan pada ke empat penjuru digantungkan kain warna kuning yang disebut samir.

Dalam upacara Garebeg Sekaten tahun Dal masa Sri Sultan Hamengku Buwana VII, Ngarsa Dalem mengenakan *singkepan* Kyai Antrakusuma. Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan tradisi raja mengenakan *singkepan* Kyai Antrakusuma ini pertama kali dilaksanakan, namun sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII tradisi ini tidak dilanjutkan.<sup>26</sup>

Menurut cerita lisan yang berkembang di Jawa, munculnya Kyai Antrakusuma sudah ada sejak masa Demak Bintara. Pada waktu itu pembangunan masjid Demak sudah selesai, Sunan Kalijaga juga sudah berhasil meluruskan kiblat arah shalat supaya tepat ke arah Ka'bah di Mekah. Sesudah itu Sunan Kalijaga menemukan bungkusan yang tergantung di bangunan bagian atas masjid. Ketika bungkusan tersebut dibuka isinya pakaian Rasulullah Muhammad s.a.w. dan surat yang isinya menyatakan bahwa baju tersebut diserahkan kepada Sunan Kalijaga sebagai penerus dakwah Islam di Jawa. Tradisi memakai baju Kyai Antrakusuma dalam upacara Sekaten ini sudah dilakukan sejak Sultan Agung. Dengan asumsi bahwa Sekaten juga merupakan sarana

---

<sup>26</sup> Soedjana Tirtakusuma, *De Garebeg in het Sultanaat Jogjakarta*, H. Bunning, 1931, hlm. 64.

dakwah Islam sebagaimana pesan yang tertulis dalam bungkusan yang berisi surat dari pakaian Rasulullah.

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa Kotang Kyai Antrakusuma dihubungkan dengan cerita leluhur raja-raja di Jawa yaitu Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan.<sup>27</sup> Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Dewi Nawangwulan adalah seorang bidadari dari *Kayangan* yang biasa mandi di kolam "*sendang*". Ketika Dewi Nawangwulan dan bidadari-bedadari yang lain sedang asyik mandi, bajunya disembunyikan oleh Jaka Tarub di bawah lumbung padi. Setelah selesai mandi Dewi Nawangwulan kaget karena bajunya tidak ditemukan, maka dia tidak bisa lagi terbang kembali ke *Kayangan*. Akhirnya Dewi Nawangwulan harus menjadi manusia biasa dan menikah dengan Jaka Tarub, yang kemudian menurunkan raja-raja di Tanah Jawa. Baju Dewi Nawangwulan inilah yang dipercaya sebagai Kyai Antrakusuma.

Hal ini bisa dihubungkan dengan tradisi Garebeg Sekaten pada tahun Dal yang diselenggarakan di Kasunanan Surakarta. Pada upacara Garebeg tahun Dal di Kasunanan Surakarta, Sunan Pakubuwana melakukan tradisi menanak nasi dengan Dandang Kyai Dhudha. Sumber tertua menyebutkan tradisi ini sudah dilakukan oleh Sunan Pakubuwana VII. Sampai sekarang belum diketahui secara pasti kapan tradisi ini pertama kali dilakukan, namun yang jelas tradisi menanak nasi dengan Dandang Kyai Dhudha di Kasunanan Surakarta ini sudah sangat lama.

Tradisi menanak nasi ini sudah dilakukan pada masa Sultan Agung, mengingat tradisi ini mengikuti tradisi nenek moyang raja-raja Jawa yaitu Dewi Nawangwulan. Sebagaimana cerita yang terdapat dalam Babad Tanah Jawi yang ditulis pada masa Raja Mataram Islam ketiga ini, bahwa Dewi Nawangwulan adalah bidadari yang hidup sebagai manusia biasa namun dapat menanak sebulir padi menjadi satu dandang nasi. Dandang yang dipakai oleh Dewi Nawangwulan inilah yang dipercaya sebagai Dandang Kyai Dhudha yang kemudian dimiliki Kesunanan Surakarta. Berdasarkan cerita dalam Babad Tanah Jawi tersebut dapat disimpulkan bahwa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sama-sama tidak ingin meninggalkan hubungannya dengan leluhur mereka, khususnya Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan. Oleh karena itu dalam upacara Sekaten tahun Dal, Kasultanan Ngayogyakarta terutama pada masa Sultan Hamengku Buwana VII mengenakan *singkepan* Kyai Antrakusuma.

---

<sup>27</sup> Darsiti Suratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1839*, Taman Siswa, Yogyakarta, 1989, hlm. 143.

Sementara Kasunanan Surakarta Hadiningrat lebih memilih simbol menanak nasi dengan menggunakan Dandang Kyai Dhudha.

Berdasarkan analisis terhadap upacara Garebeg Sekaten yang dilaksanakan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memunculkan beberapa pendapat bahwa upacara Garebeg di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ingin meneruskan tradisi upacara Garebeg pada masa Sultan Agung dengan menonjolkan sisi-sisi keIslamannya. Lima jenis Gunung yang terdapat dalam upacara Garebeg Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, kemungkinan besar sudah ada sejak masa Sultan Agung, mengingat jumlah angka 5 mempunyai makna rukun Islam yang sangat dijunjung tinggi oleh Sultan Agung.

Setelah selesai melaksanakan pertempuran dengan Belanda di Batavia, Sultan Agung semakin menunjukkan kepatuhannya terhadap ajaran Islam yang sebelumnya hanya bersifat lahiriah. Pendapat ini diperkuat oleh De Graff<sup>28</sup> yang bersumber dari sejarah lisan bahwa Sultan Agung merupakan muslim yang saleh, bahkan mempunyai kekuatan untuk secara teratur mengikuti sembahyang Jumat di Mekah. Di samping itu, tradisi memakai baju Kyai Antrakusuma yang dilakukan Sri Sultan Hamengku Buwana VII dalam upacara Sekaten di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat kemungkinan juga sudah dilakukan sejak Sultan Agung. Hal ini didasarkan asumsi bahwa sejak awal, upacara Garebeg Sekaten merupakan sarana dakwah Islam sebagaimana pesan yang tertulis dalam bungkusan yang berisi surat dan pakaian Rasulullah yang ditemukan Sunan Kalijaga di atap Masjid Demak.

Sementara itu, tradisi yang kurang sesuai dengan ajaran Islam tidak diteruskan dalam upacara Garebeg Sekaten di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Salah satu contohnya adalah munculnya tokoh Canthangbalung. Dalam upacara Garebeg Sekaten tahun Dal di Kasunanan Surakarta Hadiningrat, keluarnya Gunung Hajad Dalem Sri Sunan Pakubuwana selalu diawali dengan Canthangbalung. Menurut Hadiwijaya<sup>29</sup>, Canthangbalung adalah seorang brahmana yang memimpin arak-arakan pembawa sesaji dalam upacara Hindhu di candi. Hal ini didasarkan pada tingkah lakunya yang sakral. Pendapat ini diperkuat oleh Poerbatjaraka bahwa tingkah laku Canthangbalung seperti pendeta Hindhu yang memborehi badannya dengan abu, meminum arak sebagai tiruan soma yaitu minuman suci orang Hindhu.<sup>30</sup> Munculnya Canthangbalung ini sudah sejak Sultan Agung, dengan pertimbangan bahwa Sultan Agung ingin memadukan Islam

---

<sup>28</sup> Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, hlm. 106.

<sup>29</sup> Hadiwijaya, *Bedaya Ketawang*, Depdikbud, Jakarta, 1978, hlm. 4.

<sup>30</sup> R.Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi, Djambatan, Jakarta, 1952, hlm. 21.*



dengan budaya yang telah ada sebelumnya, sebagaimana beliau membuat kalender Jawa.

## E. Penutup

Upacara Garebeg Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan tradisi yang sudah ada sejak awal penyebaran Islam di Tanah Jawa. Pada masa Kerajaan Demak Bintara, Raden Patah dengan dukungan para wali mempertahankan upacara *raja medha* untuk melaksanakan dakwah Islam. Melalui upacara itu, para penyebar agama Islam berusaha memasukkan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya upacara yang berubah nama menjadi sekaten itu mengalami pasang surut seiring dengan dinamika politik Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.

Setelah Kerajaan Demak digantikan oleh Kerajaan Pajang, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa upacara sekaten masih dilaksanakan oleh Sultan Hadiwijaya. Bahkan gamelan sekaten sebagai salah satu perlengkapan upacara sekaten dipindahkan ke Kerajaan Cirebon. Putri Raden Patah yang menikah dengan keturunan Sunan Gunung Jati justru yang memanfaatkan gamelan ini untuk dakwah Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Pada masa Kerajaan Mataram Islam di masa Pemerintahan Sultan Agung, upacara sekaten mengalami perkembangan yang luar biasa. Upaya Sultan Agung untuk mengokohkan Kekuasaan Dinasti Mataram adalah menyelenggarakan kembali upacara keagamaan kerajaan Islam Jawa yaitu Sekaten. Upacara Sekaten yang sudah diselenggarakan sejak jaman berdirinya Kerajaan Demak Bintara dan menjadi sarana dakwah Islam tersebut dihidupkan kembali dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, upacara Sekaten diselenggarakan lebih meriah dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan, salah satunya dengan membuat gamelan sekaten baru yaitu gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari. Perlengkapan upacara Sekaten lain juga mengalami pembaharuan pada masa Sultan Agung yaitu bentuk dan jumlah sedekah raja.

Berdasarkan analisis terhadap upacara Garebeg Sekaten yang dilaksanakan di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memunculkan beberapa pendapat bahwa upacara Garebeg di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ingin meneruskan tradisi upacara Garebeg pada masa Sultan Agung dengan menonjolkan sisi-sisi keIslamannya. Adanya 5 jenis Gunungan yang ada terdapat dalam upacara Garebeg Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, kemungkinan besar sudah ada sejak masa Sultan Agung. Mengingat jumlah angka 5 mempunyai makna rukun Islam yang sangat dijunjung tinggi oleh Sultan Agung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijaya, KPH., *Bedaya Ketawang: Tarian Sakral di Candi-candi*, Depdikbud: Jakarta, 1978.
- Poerbatjaraka, R.Ng., *Kapustakan Djawi*, Djambatan: Ajakarta, 1952.
- De Graff, HJ., *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Grafitipers: Jakarta, 1986.
- Suratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Tamansiswa: Yogyakarta, 1989.
- Soedjana Tirtakusuma, *De Garebegs in het Sultanaat Jogjakarta*. H. Bunning: Jogjakarta, 1931.
- Goens, Rijklof van, *De Vijf Gezantschapsreizen naar het hof van Mataram, 1648-1654*, Den Haag, 1956.
- Coen, J.Pzn. *Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indie*, Den Haag, 1926.
- Supardal Hardasukarta, *Titi Asri*, PN Balai Pustaka: Jakarta, 1981.
- Basit, HA., *Oleh-oleh Mirsani Sekaten ing Sala*, Seksi Masjid Agung: Surakarta, 1972.
- Yusuf, Mundzirin, *Makna dan Fungsi Gunung Garebeg di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Amanah*: Yogyakarta, 2009.
- Berg, "The Javanese Historiography" dalam Hall. DGE *Historians of South-east Asia*, London, 1963.
- de Graff, "Later Javanese Sources and Historiography" dalam Soedjatmoko (ed.) *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca: New York, 1965.
- Sartono Kartodirjo, "Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia" dalam *Lembaran Sejarah Universitas Gadjahmada Yogyakarta Nomor 3*, Desember 1968.
- Meinsma J.H., *Babad Tanah Djawi*, 's Gravenhage, 1941.
- Winter, CF., *Javaansche Zamenspraken*, Leiden, 1911.
- Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Kanisius 1987.
- (*Babad Tanah Jawi*, 1941: 124-129 dan
- Sutjipto, F.A. "Panembahan dalam Sistem Titulatur Tradisional" dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta Nomor 1*, 1969.
- Sajid, RM., *Sejarah Sekaten*, Reksa Pustaka Mangkunegaran: Solo, 1984,
- R. Tanaya, *Suluk Walisanga*, Surakarta: 1954.
- Hamka, *TaSAWuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Nurul Islam: Jakarta, 1978.
- Babad Loano*, MS. Sanapustaka Surakarta, No. 343 C.

Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Mizan: Bandung, 1999.  
Babad Djaka Tingkir dalam KUPIYA IBER Warni-warni  
Sampeyam Dalem Kaping IV, Sanapustaka Surakarta. MS SP 124 Ca.  
Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Gramedia: Jakarta, 1993.